

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Arsip

Arsip merupakan rekaman kegiatan atau peristiwa yang tercipta dalam berbagai bentuk dan media, mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Arsip dapat dibuat maupun diterima oleh lembaga negara, instansi pemerintah, lembaga swasta, maupun masyarakat dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, arsip diartikan sebagai rekaman kegiatan atau peristiwa yang tersimpan dalam berbagai bentuk dan media yang dihasilkan serta diterima oleh berbagai pihak tersebut.

Pengertian ini menunjukkan bahwa arsip tidak hanya dipahami sebagai dokumen atau berkas semata, tetapi juga sebagai sumber informasi yang memiliki nilai penting, baik dari aspek historis, hukum, maupun administratif, sehingga perlu dikelola secara tertib dan sistematis. Arsip dapat dibedakan menjadi dua kategori utama berdasarkan kondisi dan fungsinya, yakni arsip dinamis dan arsip statis. Arsip dinamis adalah arsip yang masih digunakan secara aktif dalam kegiatan operasional sehari-hari oleh organisasi penciptanya. Sebaliknya, arsip statis merupakan arsip yang sudah tidak aktif karena proses penggunaannya telah selesai dan tidak lagi dibutuhkan untuk kepentingan operasional.

Pengelompokan ini menjadi landasan dalam menentukan cara pengelolaan, penyimpanan, serta penetapan retensi arsip. Umumnya, arsip dinamis memiliki jangka waktu simpan terbatas sesuai kebutuhan operasional, sedangkan arsip statis dipertahankan secara permanen karena mengandung nilai historis dan kultural yang penting. Arsip memiliki berbagai nilai yang menjadikannya sebagai aset strategis bagi bangsa dan negara. Nilai hukum arsip berfungsi sebagai bukti sah kegiatan pemerintahan dan organisasi, nilai fiskal mendukung pengelolaan keuangan, nilai informasi menjadi sumber pengetahuan, dan nilai historis mencatat perjalanan sejarah bangsa. Fungsi arsip meliputi fungsi bukti, fungsi informasi, dan fungsi

budaya yang semuanya mendukung pelaksanaan pelestarian memori kolektif. Pengelolaan arsip yang baik memastikan bahwa nilai-nilai ini dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat dan pemerintah.

2.1.2 Arsip Statis

Arsip statis merupakan arsip yang memiliki nilai guna permanen sehingga harus dipelihara oleh Lembaga kearsipan karena mengandung nilai sejarah dan informasi penting bagi Masyarakat. Arsip statis tidak lagi digunakan secara langsung dalam kegiatan administrasi sehari-hari karena memiliki nilai guna sekunder. Menurut (Schellenberg, 1956), arsip statis adalah arsip yang dipermanenkan karena memiliki nilai guna sekunder yang meliputi nilai evidensial dan nilai internasional. Nilai evidensial berkaitan dengan kemampuan arsip dalam memberikan bukti mengenai aktivitas organisasi, sedangkan nilai informasional berkaitan dengan informasi yang terkandung dalam arsip yang dapat dimanfaatkan oleh Masyarakat.

Oleh karena itu, pengelolaan arsip statis tidak hanya berfokus pada penyimpanan dan pelestarian arsip, tetapi juga pada Upaya untuk memastikan bahwa arsip dapat dimanfaatkan oleh publik melalui penyediaan akses informasi. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, arsip statis didefinisikan sebagai arsip yang tidak lagi dinamis karena telah selesai-nya proses pembuatan dan tidak digunakan lagi secara aktif dalam tugas pokok organisasi pencipta arsip. Penyediaan akses terhadap arsip statis merupakan salah satu kewajiban utama lembaga kearsipan sebagaimana dijelaskan oleh Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009.

Pengelolaan arsip statis menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, dan infrastruktur digital. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital melalui website menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan penyebaran informasi arsip statis. Dalam konteks ini, website tidak hanya berfungsi sebagai media penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai media layanan arsip statis.

2.1.3 Arsip Statis sebagai Sumber Informasi

Secara umum, informasi dapat dipahami sebagai data atau fakta yang telah diolah dan disusun sedemikian rupa sehingga memiliki makna, konteks, dan kegunaan bagi penerimanya dalam memahami suatu peristiwa maupun mengambil keputusan. Arsip statis, dalam hal ini, merupakan salah satu bentuk informasi yang telah melalui proses pencatatan dan pengorganisasian sehingga sarat akan nilai historis dan pembuktian.

Secara teoritis kearsipan, arsip statis ditempatkan sebagai sumber informasi primer yang memiliki nilai abadi karena mencatat bukti autentik aktivitas manusia dan organisasi dalam rentang waktu historis. Dalam teori kearsipan modern, arsip statis tidak lagi dipandang sebagai "dokumen mati" yang hanya disimpan, melainkan aset informasi hidup yang memberikan konteks historis, bukti hukum, dan dasar pengambilan keputusan masa kini (Schellenberg, 1956).

Sebagai sumber informasi yang bersifat strategis, arsip statis di DINARPUS Kota Semarang memuat koleksi khas yang merekam perkembangan kota, kebijakan publik, serta identitas sosial dan budaya masyarakat. Dokumen seperti Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) historis dan laporan pembangunan infrastruktur merupakan dokumen autentik yang memiliki nilai pembuktian tinggi dan tidak dapat digantikan oleh jenis referensi lainnya.

Agar informasi yang terkandung dalam arsip statis tersebut dapat diakses dan dimanfaatkan secara luas, diperlukan media informasi, yaitu sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan, menyimpan, dan menyebarluaskan informasi dari sumber kepada penerima. Melalui website SELARAS sebagai media informasi layanan arsip statis digital, koleksi arsip tersebut disajikan dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip kearsipan, seperti kelengkapan penyajian informasi arsip. Namun, efektivitas tersebut sangat bergantung pada sejauh mana platform digital mampu memenuhi standar penyajian informasi arsip sesuai dengan regulasi Peraturan Kepala ANRI Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pedoman Akses dan Layanan Arsip Statis.

2.1.4 Layanan Arsip Statis

Landasan hukum layanan arsip statis di Indonesia adalah Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pedoman Akses dan Layanan Arsip Statis, yang ditetapkan pada 22 Desember 2011 sebagai amanat Pasal 64 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. Peraturan ini mengatur tiga ruang lingkup utama, yaitu keterbukaan arsip statis, aksesibilitas arsip statis kepada publik, serta pelayanan arsip statis yang mencakup prinsip, prasarana dan sarana, petugas layanan, jenis layanan, dan prosedur pelayanan. Tujuannya adalah memberikan panduan bagi lembaga kearsipan agar akses dan layanan arsip statis kepada masyarakat berjalan mudah dan bermutu.

Seiring perkembangan teknologi informasi, layanan arsip statis kini mulai memanfaatkan sistem elektronik, salah satunya melalui *website* sebagai media informasi arsip. *Website* digunakan untuk menyajikan informasi koleksi arsip sekaligus informasi layanan secara lebih terstruktur. Oleh karena itu, pemanfaatannya perlu dilihat dari sejauh mana informasi arsip dan informasi layanan disusun serta ditampilkan sesuai prinsip pelayanan dalam Perka ANRI No. 28 Tahun 2011.

Website SELARAS dikembangkan sebagai "Sistem Elektronik Layanan Arsip Terintegrasi" yang mendukung penyajian informasi arsip dan layanan kearsipan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang. *Website* ini berfungsi sebagai sarana penyajian informasi arsip statis sekaligus media penyampaian informasi layanan kepada publik. Oleh karena itu, pemanfaatan *Website* SELARAS perlu dikaji lebih lanjut dengan mengacu pada prinsip layanan arsip statis sebagaimana diatur dalam Peraturan Kepala ANRI Nomor 28 Tahun 2011.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pemanfaatan informasi layanan arsip statis melalui pemanfaatan teknologi digital telah banyak dilakukan. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada penggunaan teknologi secara umum, seperti digitalisasi arsip, kegiatan edukasi, maupun pengelolaan sistem informasi arsip. Sementara penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan *website*

sebagai media informasi layanan arsip statis berdasarkan prinsip kearsipan masih relatif terbatas, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengisi kekosongan tersebut. Oleh karena itu, berikut empat penelitian sebagai landasan dalam penelitian penulis :

Penelitian oleh FeraRahmawati & Indrahti, 2017 berjudul “*Evaluasi Implementasi Kebijakan Layanan Arsip Statis di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah*” menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini membahas pelaksanaan layanan arsip statis berdasarkan Peraturan Kepala ANRI Nomor 28 Tahun 2011. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas layanan arsip statis dan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memahami prinsip layanan arsip statis yang perlu diperhatikan oleh lembaga kearsipan. Perbedaannya, penelitian Rahmawati dan Indrahti lebih menekankan pada evaluasi kebijakan layanan arsip statis secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih diarahkan pada pemanfaatan *Website* SELARAS sebagai media informasi layanan arsip statis, khususnya dalam penyajian informasi arsip dan penyampaian informasi layanan.

Penelitian oleh Astikapuri, 2024 yang berjudul “*Pemanfaatan Arsip Legislasi Digital dalam Pelayanan Informasi pada Website Arsip DPR RI Tahun 2023*” menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas pemanfaatan website dalam pelayanan informasi arsip legislasi *digital*. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan *website* sebagai media dalam penyediaan informasi arsip. Penelitian ini juga membantu penulis dalam melihat bagaimana *website* dapat dimanfaatkan oleh lembaga untuk menyajikan informasi arsip secara lebih terarah. Perbedaannya, penelitian Astikapuri berfokus pada arsip legislasi digital di *Website* Arsip DPR RI, sedangkan penelitian penulis membahas *Website* SELARAS dalam konteks layanan arsip statis di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang.

Penelitian oleh Suci Nurrahma Kuswati (2021) berjudul “*Kegiatan Digitalisasi Naskah Kuno sebagai Upaya Informasi*” menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini membahas

digitalisasi naskah kuno sebagai salah satu upaya media informasi melalui pelestarian, pengolahan isi naskah, transliterasi, dan alih aksara. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas penyebaran informasi dalam bidang kearsipan atau dokumentasi. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami bahwa penyebaran informasi tidak hanya berkaitan dengan penyimpanan bahan arsip, tetapi juga dengan cara lembaga menyampaikan informasi agar lebih dikenal. Perbedaannya, penelitian Kuswati berfokus pada digitalisasi naskah kuno, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pemanfaatan *Website* SELARAS sebagai media informasi layanan arsip statis.

Penelitian oleh Diyah Wahyuningsih dan Edi Pranoto (2020) berjudul "*Keterbukaan Informasi Publik dalam Akses Layanan Arsip*". menggunakan pendekatan yuridis normatif dengan metode deskriptif analitis melalui studi kepustakaan dan wawancara. Penelitian ini membahas layanan arsip dalam kerangka keterbukaan informasi publik. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai layanan arsip dan penyediaan informasi arsip. Penelitian tersebut juga relevan karena menjelaskan pentingnya regulasi, program kerja, sumber daya manusia, dan sarana prasarana dalam pelaksanaan layanan arsip. Perbedaannya, penelitian Wahyuningsih dan Pranoto lebih menekankan pada keterbukaan informasi publik dalam akses layanan arsip, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada pemanfaatan *Website* SELARAS sebagai media informasi layanan arsip statis, termasuk faktor pendukung dan kendala dalam pemanfaatannya.

Penelitian oleh Silvi Sitaviana, Jazimatul Husna, Yayuk Endang Irawati, dan Sri Indrahti (2023) berjudul "*Penggunaan Website AppSheet sebagai Temu Balik Arsip Inaktif Foto di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo*". Penelitian ini membahas penggunaan Website AppSheet sebagai sarana temu balik arsip inaktif foto yang sebelumnya dilakukan melalui kartu deskripsi dan Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Website AppSheet cukup mudah digunakan dalam membantu proses temu balik arsip, meskipun masih terdapat beberapa unsur yang perlu dikembangkan, seperti indeks dokumen dan

kelengkapan metadata arsip. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan media berbasis website dalam mendukung penyediaan dan penelusuran informasi kearsipan serta penggunaan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian oleh Silvi Sitaviana, Jazimatul Husna, Yayuk Endang Irawati, dan Sri Indrahti lebih berfokus pada penggunaan Website AppSheet sebagai sarana temu balik arsip inaktif foto dengan informan internal, yaitu arsiparis, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pemanfaatan Website SELARAS sebagai media informasi layanan arsip statis di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang, khususnya ditinjau dari jenis informasi yang disajikan dan pengalaman pengguna dalam memperoleh informasi mengenai koleksi dan layanan arsip statis.

Tabel 2.1 Penyajian Relevansi Karya Ilmiah Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fera Agustia Rahmawati & Sri Indrahti (2017)	<i>“Evaluasi Implementasi Kebijakan Layanan Arsip Statis di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah”</i>	Kualitatif Deskriptif	Persamaan terletak pada pembahasan mengenai layanan arsip statis serta penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif.	Penelitian terdahulu berfokus pada evaluasi kebijakan layanan arsip statis, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pemanfaatan Website SELARAS sebagai media

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					informasi layanan arsip statis.
2.	Hannisa Astikapuri (2024)	<i>“Pemanfaatan Arsip Legislasi Digital dalam Pelayanan Informasi pada Website Arsip DPR RI Tahun 2023”</i>	Kualitatif deskriptif	Sama-sama membahas pemanfaatan website dalam pelayanan informasi arsip.	Penelitian terdahulu berfokus pada arsip legislasi digital di Website Arsip DPR RI, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Website SELARAS dalam layanan arsip statis
3.	(Kuswati, 2021)	<i>“Kegiatan Digitalisasi Naskah Kuno sebagai Upaya Diseminasi Informasi”</i>	Kualitatif Deskriptif	Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan teknologi digital untuk	Penelitian terdahulu membahas digitalisasi naskah kuno sebagai upaya diseminasi, sedangkan penelitian ini

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				diseminasi informasi.	membahas website sebagai media informasi layanan arsip statis.
4.	Diyah & Edi, 2020	<i>“Keterbukan Informasi Publik dalam Akses Layanan Arsip”</i>	Yuridis Normatif	Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu arsip statis, serta pada penggunaan sistem digital sebagai media diseminasi	Penelitian terdahulu membahas akses layanan arsip dalam kerangka keterbukaan informasi publik, sedangkan penelitian ini membahas pemanfaatan Website SELARAS serta faktor pendukung dan kendalanya.

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Silvi Sitaviana, Jazimatul Husna, Yayuk Endang Irawati, dan Sri Indrahti (2023)	Penggunaan Website AppSheet sebagai Temu Balik Arsip Inaktif Foto di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo”	kualitatif deskriptif	Sama-sama membahas pemanfaatan website dalam penyediaan dan penelusuran informasi kearsipan.	Penelitian terdahulu berfokus pada temu balik arsip inaktif foto melalui Website AppSheet, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pemanfaatan Website SELARAS sebagai media informasi layanan arsip statis.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai layanan dan informasi kearsipan telah dilakukan melalui berbagai aspek, seperti evaluasi kebijakan layanan arsip statis, pemanfaatan website arsip digital, digitalisasi naskah kuno, keterbukaan informasi publik, serta penggunaan website sebagai sarana temu balik arsip. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mendukung penyediaan, pengelolaan, dan penelusuran informasi kearsipan.

Namun, penelitian yang secara khusus membahas pemanfaatan website sebagai media informasi layanan arsip statis berdasarkan jenis informasi yang disajikan dan pengalaman pengguna masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan Website SELARAS di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang sebagai media informasi layanan arsip statis, khususnya dalam penyajian informasi koleksi dan layanan serta pengalaman pengguna dalam memperoleh informasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu melalui kajian mengenai pemanfaatan website sebagai media informasi awal layanan arsip statis pada lembaga kearsipan daerah.